

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I SD NEGERI 1 KEROBOKAN KAJA

Oleh: Ni Ketut Asryani¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas I semester ganjil di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas I semester ganjil SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 20 orang. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Data hasil belajar siswa yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas I semester ganjil di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebanyak 2,90 poin, dari prasiklus ke siklus II sebanyak 13,35 poin, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 10,45 poin. Hasil analisis data tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas I di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Kata kunci: Model Jigsaw dan Hasil Belajar

Abstract

This study aimed at determining the implementation of the jigsaw type cooperative learning model in improving students' learning outcomes in the subject of Bahasa Indonesia in the first semester grade I at SD Negeri 1 Kerobokan Kaja in the Academic Year 2016/2017. This type of research is a classroom action research consisting of two cycles. Each cycle consisted of 4 stages: planning, action, observation / evaluation, and reflection. The subjects of this research were grade I students at SD Negeri 1 Kerobokan Kaja in the Academic Year 2016/2017 as many as 20 people. Student learning outcomes data were collected by multiple choice tests. The data collected were analyzed using quantitative method. Research results showed that the application of cooperative learning models particularly jigsaw type can increase students' learning outcomes in Bahasa Indonesian subject. Compared to the score in pre-cycle, students' learning outcomes increased 2,90 points in the first cycle and 13,25 points in the second cycle. It increased 10,45 from first cycle to the second cycle. From the data analysis, it was found that students' learning outcomes can be increased through the use of cooperative learning model of jigsaw type.

Keywords: Jigsaw Model and Learning Outcomes

¹ Ni Ketut Asryani adalah SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang ada, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD Negeri 1 Kerobokan Kaja tergolong rendah walaupun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, seperti melalui penyempurnaan kurikulum, mengadakan penataran bagi staf pengajar, mensuplai buku-buku yang relevan, program *Academic Staff Deployment* (ASD), dan memberi kesempatan bagi staf pengajar untuk menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Namun semua usaha ini belum memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini terbukti dari perolehan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I pada tes prasiklus yang dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan yaitu 75, sebanyak 5 siswa memperoleh skor Bahasa Indonesia memenuhi KKM dan 20 siswa memperoleh skor Bahasa Indonesia yang tidak memenuhi KKM.

Rendahnya hasil belajar SD Negeri 1 Kerobokan Kaja merupakan tanggungjawab kita bersama untuk mengupayakan supaya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD di masa yang akan datang dapat ditingkatkan. Bila prestasi belajar siswa SD dalam bidang studi Bahasa Indonesia rendah, dapat diestimasi bagaimana minat belajar generasi muda yang akan datang. Kemungkinan di masa yang akan datang, manusia kita lebih mendahulukan IPTEK dari pada belajar ketrampilan dalam menghadapi segala tuntutan di era globalisasi.

Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD adalah pendekatan guru dalam mengajar selalu berorientasi pada soal, model mengajar yang diterapkan bersifat konvensional, kurang mengadopsi model belajar konstruktivis, guru tidak memakai literatur yang relevan dan berlaku secara general, tidak melakukan pengkonkretan konsep sebelum proses belajar-mengajar dimulai, dan siswa kurang dilatih berpikir kritis menurut aturan-aturan logika.

Sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran, seorang guru harus jeli (*prigel*) di dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Walaupun dalam dunia pendidikan terdapat banyak metode pembelajaran, namun tidak semua metode ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan. Suatu metode pembelajaran hanya ampuh untuk suatu pokok bahasan tertentu, namun di lain pihak kurang ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang

dikemukakan oleh Soetomo (1993: 144) bahwasannya metode yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran (pembelajaran), atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan metode mengajar merupakan spesifik pada belajar mengajar tertentu.

Menurut Puger (2004: 14), untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan penanaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan metode belajar kooperatif (*cooperative learning*). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka pengungkapan konsep-konsep dalam suatu bidang studi dapat diwujudkan melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, edukatif, dan kekeluargaan.

Belajar kooperatif merupakan suatu struktur organisasional yang mana satu kelompok siswa mengejar tujuan akademik melalui usaha bersama dalam kelompok kecil, menarik kekuatan masing-masing yang lainnya, dan bantuan masing-masing yang lainnya dalam melengkapi tugas. Metode ini menganjurkan hubungan yang saling menunjang, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi.

Lebih lanjut dikatakan, belajar kooperatif tipe jigsaw yang dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson sebetulnya menggunakan spesialisasi tugas. Masing-masing siswa mempunyai sebuah tugas yang berkontribusi untuk keseluruhan tujuan kelompok. Masing-masing siswa bekerja secara bebas untuk menjadi ahli terhadap bagian pelajaran tersebut dan dapat bertanggungjawab untuk mengajarkan informasi kepada yang lainnya dalam kelompok dan juga menguasai informasi anggota kelompok lainnya yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang kegiatannya lebih terpusat pada siswa, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Dalam kelompok kemampuan siswa harus heterogen. Setiap siswa dalam kelompok akan mendapat tugas yang berbeda, dan siswa-siswa dari kelompok lain mendapat tugas sama akan membahas bersama tugas-tugas tersebut pada kelompok ahli, kemudian hasilnya akan dikonfirmasi kembali dalam kelompok asalnya. Di sini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam mengambil simpulan pada saat diskusi berlangsung. Dengan mempelajari sendiri, mendiskusikan, menemukan, dan menghayati sendiri konsep-

konsep penting yang terkandung dalam materi yang dibahas, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka, di samping peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri (Wartawan, 2004: 59-60). Apa yang diungkap oleh Wartawan tersebut, sebetulnya merupakan implikasi lanjut dari pendapat Slavin (1995: 12), yang menyatakan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Metode pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok.

Pada hakikatnya, metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dalam dua tempat, yakni pada kelompok ahli dan pada kelompok dasar. Dengan memahami satu tugas saja pada kelompok ahli, akhirnya setiap siswa setelah kembali ke kelompok dasar akan memperoleh semua potongan tugas. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I pada setiap siklus.

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul, maka masalah yang perlu dicari solusinya melalui penelitian ini adalah Apakah Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Semester Ganjil di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Tahun Pelajaran 2016/2017?

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran di mana siswa dibagi menjadi kelompok dasar yang terdiri atas 4-6 siswa dengan kemampuan Bahasa Indonesia yang heterogen. Kemudian masing-masing siswa pada kelompok dasar memperoleh potongan tugas yang berbeda. Siswa pada setiap kelompok dasar yang memperoleh potongan tugas yang sama akan berkumpul dan memecahkan tugas tersebut pada kelompok ahli. Hasil pemecahan tugas pada kelompok ahli ini, kemudian dipertukarkan pada kelompok dasar, sampai masing-masing siswa memperoleh semua potongan tugas. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada setiap siklus meningkat secara signifikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu mengajar (Sanjaya, 2012).

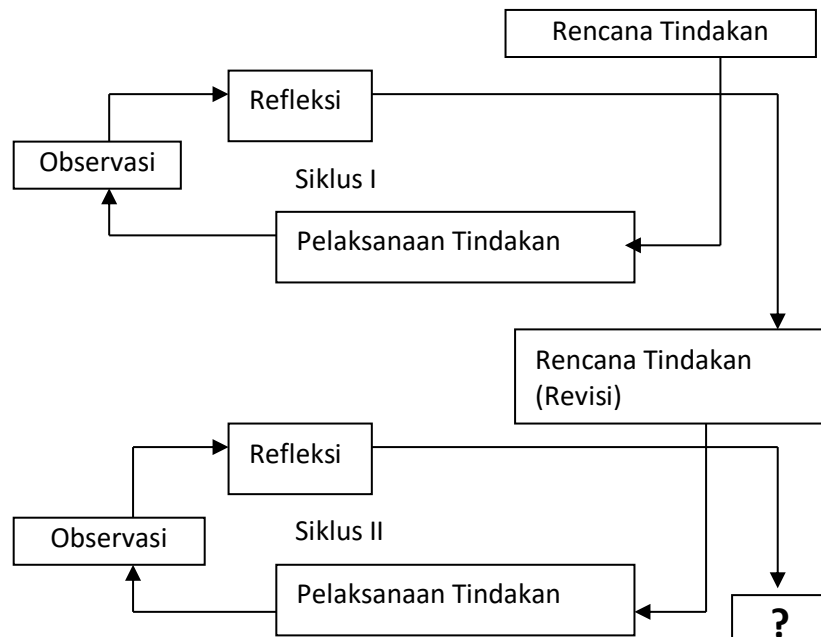
PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*). Menurut Gall *et al.* (2003), penelitian tindakan dalam pendidikan merupakan bentuk penelitian terapan yang tujuan utamanya adalah memperbaiki praktik profesional pendidikan yang selayaknya. Kita menggunakan istilah penelitian tindakan termasuk apa yang kadang-kadang disebut penelitian praktisioner, penelitian guru, penelitian orang-dalam, dan penelitian studi-diri (biasanya ketika dilakukan oleh guru pendidik pada kelayakan praktiknya). Guru-guru melaksanakan banyak penelitian tindakan dalam pendidikan, dan bagian ini kadang-kadang berkenaan secara khusus untuk penelitian tindakan dalam menjelaskan karakteristik dari penelitian tindakan.

Bahkan Reason dan Breadburry (dalam Kunandar, 2010) menyatakan penelitian tindakan sebagai proses partisipatori, demokratis berkenaan dengan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatori yang muncul pada momentum histori sekarang ini. Ia berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, usaha menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesakkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Dari definisi penelitian tindakan di atas, dapat disimpulkan tiga prinsip, yakni: 1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan, 2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut, dan 3) adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Mengacu pada prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau

meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2010).

Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya menggunakan desain dalam bentuk siklustis. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), dalam suatu siklus PTK terdiri atas tahapan-tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Karena penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, maka desainnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 01. Langkah-Langkah PTK Model Kemmis dan McTaggart.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah, fokus pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas I. Siswa kelas I berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Setelah mengikuti metode pembelajaran konvensional, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni: skor siswa yang memenuhi KKM sebanyak 5 siswa, dan skor siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 20 siswa.

Mengingat tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk membantu siswa yang skor belajarnya berada di bawah KKM menjadi memenuhi KKM, maka subjek penelitian ini adalah siswa yang hasil belajar Bahasa Indonesianya berada di bawah KKM yang berjumlah 20 siswa.

Objek penelitian merupakan hasil atau *output* yang diperlihatkan oleh subjek penelitian sebagai akibat dari penerapan tindakan yang diimplementasikan, yang dalam hal ini berupa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan demikian,

objek dari penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diukur pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Definisi konseptual dari hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada sejumlah siswa dalam kurun waktu tertentu mengenai pokok bahasan tertentu dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

Sedangkan definisi operasional dari hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengalami proses pembelajaran dalam kurun waktu dan dalam pokok bahasan Bahasa Indonesia tertentu, yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar Bahasa Indonesia. Data yang dikumpulkan berupa skala interval pada pra-siklus dan setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada prasiklus dilaksanakan dengan menggunakan pedoman berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti. Materi ajar yang dikomunikasikan pada prasiklus adalah Tema Kegiatan Pada Pagi Hari.

Model pembelajaran yang diterapkan pada prasiklus adalah model konvensional dengan metode ceramah berbantuan potongan tugas mengenai Teks Bacaan.

Untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia siswa digunakan instrumen berupa tes hasil belajar Bahasa Indonesia pada Sub Tema Kegiatan Pada Pagi Hari. Tes hasil belajar Bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengumpulkan data, dapat dikaji pada lampiran.

Setelah data terkumpul, yang dalam hal ini berupa skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada Tema Kegiatan Pada Pagi Hari dibuat deskripsinya. Deskripsi data yang dimaksudkan meliputi: rerata (\bar{Y}) = 75,00 standar deviasi (SD) = 12,91, Median (Me) = 73,00, Modus (Mo) = 73,00, banyak kelas (k) = 6, skor maksimum (Y_{maks}) = 93,00, skor minimum (Y_{min}) = 47,00, rentangan (r) = 46,00, dan interval (i) = 7,71. Dari data memperlihatkan bahwa sebanyak 44,00% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam hasil belajar Bahasa Indonesia, sebanyak 36,00% siswa

memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 20,00% siswa memperoleh skor di atas rata-rata.

Pembicaraan pada siklus I, pertelaannya dibagi menjadi 4 tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan pengukuran, dan tahap refleksi. Setelah data terkumpul, yang dalam hal ini berupa skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada sub-pokok bahasan Cerita anak selanjutnya dibuat deskripsinya. Deskripsi data yang dimaksudkan meliputi: rerata (\bar{Y}) = 77,90, standar deviasi (SD) = 12,09, Median (Me) = 73,00, Modus (Mo) = 73,00, banyak kelas (k) = 6, skor maksimum (Y_{maks}) = 93,00, skor minimum (Y_{min}) = 60,00, rentangan (r) = 33,00, dan interval (i) = 5,50.

Dari data memperlihatkan bahwa sebanyak 00,00% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam hasil belajar Bahasa Indonesia, sebanyak 55,00% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 45,00% siswa memperoleh skor di atas rata-rata.

Di samping dikemukakan deskripsi data, juga dicari kategori (termasuk tinggi, sedang, atau rendah) skor dan rerata skor menurut aturan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced*). Berpijak atas aturan *criterion referenced* dapat dikemukakan bahwa sebanyak 4 (20,00%) skor termasuk kategori sedang (B_3), dan sebanyak 16 (80,00%) skor termasuk kategori tinggi (B_1). Rerata skor pada siklus I termasuk kategori tinggi (B_1).

Dari data tersebut dapat dikatakan sebanyak 4 siswa atau 20,00% skor hasil belajar siswa berada di bawah KKM dan baru 16 siswa atau 80% yang mencapai KKM. Hal ini berarti, indikator keberhasilan belum tercapai atau pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II.

Siswa yang tidak tuntas pada siklus I, terutama pada materi Mengamati Suasana melalui Teks dan Gambar diberikan program remedial di luar penelitian tindakan kelas, sampai siswa yang bersangkutan skor hasil belajar Bahasa Indonesianya memenuhi KKM. Remedial diberikan dengan memberikan ulang potongan tugas pada sub-pokok bahasan Mengamati Suasana melalui Teks dan Gambar dan menuntun dengan pelan-pelan di dalam mencari penyelesaian tugas yang bersangkutan. Setelah itu, diberikan tes hasil belajar Bahasa Indonesia pada sub-pokok bahasan Mengamati Suasana melalui Teks dan Gambar.

Demikian juga bila kita perbandingan kategori skor pada prasiklus (sebanyak 12,50% termasuk kategori sedang (B_3) dan 87,50% termasuk kategori

tinggi (B₁)) dengan siklus I (sebanyak 20,00% termasuk kategori sedang (B₃) dan 80,00% termasuk kategori tinggi (B₁)), dapat dikatakan terjadi peningkatan kategori skor dari kategori sedang prasiklus (B₃) ke kategori sedang siklus I (B₃) sebesar 7,50%.

Dari perbandingan deskripsi data, kategori skor, dan rerata skor pada prasiklus dan siklus I dapat dikatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Namun demikian, karena indikator keberhasilan belum terpenuhi maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II. Tidak terpenuhinya indikator keberhasilan pada siklus I disebabkan oleh dua hal, yakni masih didominasinya pelaksanaan diskusi pada kelompok ahli oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa saat menyampaikan hasil tugasnya pada kelompok dasar tidak percaya diri.

Data memperlihatkan bahwa sebanyak 45,00% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam hasil belajar Bahasa Indonesia, sebanyak 10,00% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 45,00% siswa memperoleh skor di atas rata-rata.

Di samping dikemukakan deskripsi data, juga dicari kategori (termasuk tinggi, sedang, atau rendah) skor dan rerata skor menurut aturan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced*). Berpijak atas aturan *criterion referenced* dapat dikemukakan bahwa sebanyak 0 (0,00%) skor termasuk kategori sedang (B₃), dan sebanyak 20 (100,00%) skor termasuk kategori tinggi (B₁). Rerata skor pada siklus II termasuk kategori tinggi (B₁).

Siswa yang tidak tuntas pada siklus II, terutama pada materi ajar Teks Iklan diberikan program remedial di luar penelitian tindakan kelas, sampai skor hasil belajarnya memenuhi KKM. Remedial diberikan dengan memberikan ulang potongan tugas pada bahasan Bernyanyi dan bercerita tentang kebiasaan pada pagi hari, Mengurutkan gambar berseri dan menggambar tentang kegiatan pagi hari di rumah dan menuntun dengan pelan-pelan di dalam mencari penyelesaian tugas yang bersangkutan. Setelah itu, diberikan tes hasil belajar Bahasa Indonesia pada sub-pokok bahasan Bernyanyi dan bercerita tentang kebiasaan pada pagi hari, Mengurutkan gambar berseri dan menggambar tentang kegiatan pagi hari di rumah.

Bila dikaji dari rerata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari prasiklus (sebesar 75,00) ke siklus II (sebesar 88,35), ternyata terjadi peningkatan rerata sebesar 13,35 poin. Dari sini dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengurangan

miskonsepsi siswa atau terjadi peningkatan kemampuan siswa di dalam memahami konsep Bahasa Indonesia secara holistik sebesar 13,35 poin.

Demikian juga, jika dikaji dari rerata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari siklus I (sebesar 77,90) ke siklus II (sebesar 88,35), ternyata terjadi peningkatan rerata sebesar 10,45 poin. Dari sini dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengurangan miskonsepsi siswa atau terjadi peningkatan kemampuan siswa di dalam memahami konsep Bahasa Indonesia secara holistik sebesar 10,45 poin.

Dari perbandingan deskripsi data, kategori skor, dan rerata skor pada prasiklus ke siklus II, dan siklus I ke siklus II dapat dikatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Pada siklus II ini, indikator keberhasilan sudah terpenuhi sehingga penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Terpenuhinya indikator keberhasilan pada siklus II disebabkan oleh dua hal yang vital, yakni kolaborasi siswa yang intens saat pelaksanaan diskusi pada kelompok ahli dan siswa saat menyampaikan hasil tugasnya pada kelompok dasar penuh percaya diri.

B. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya peningkatan rerata yakni dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II secara berurut sebesar 2,90 poin, 13,35 poin, dan 10,45 poin.

Hal ini disebabkan oleh bidang studi Bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang unik, karena untuk memahami konsep secara holistik harus mulai dulu memahami konsep dari yang konkret menuju ke abstrak. Bilamana seorang guru bisa mengemas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menuntut pemahaman konsep secara konkret dan abstrak dapat menghindarkan siswa dari peristiwa miskonsepsi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tirta (1994: 5), yang mengungkapkan pembelajaran dengan bantuan media yang diperoleh di alam lebih bermakna bila dibandingkan hanya mengomunikasikan materi ajar secara simbol verbal.

Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam rangka memahami konsep secara konkret dan abstrak adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada saat siswa yang memperoleh potongan tugas yang sama

berdiskusi pada kelompok ahli, didahului dengan mengamati media gambar bagian-bagian materi. Dengan mengamati gambar bagian-bagian materi, seorang siswa dapat secara langsung mengetahui objek dari suatu konsep. Pengamatan gambar bagian materi pada kehidupan nyata pada kelompok ahli merupakan dasar dari pemahaman konsep secara konkret. Selanjutnya, siswa diwajibkan membaca literatur yang dirujuk oleh peneliti sebelum menjawab potongan tugas yang menjadi tanggungjawab kelompok ahli. Pemahaman konsep terdefinisi pada buku-buku Bahasa Indonesia merupakan dasar dari pemahaman konsep secara abstrak. Pemahaman konsep-konsep Bahasa Indonesia secara holistik ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Temuan dalam penelitian ini sangat sejalan dengan pendapat Puger (2004: 14), yang pada hakikatnya menyatakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih rasional, komunikatif, edukatif, dan penuh kekeluargaan. Pembelajaran yang menyenangkan siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep secara terpadu bila dibandingkan dengan pembelajaran yang mencekam siswa. Demikian juga Slavin (1995: 12) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Model pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wartawan (2004: 62) yang menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran fisika di kelas II SMA Negeri 2 Singaraja ternyata dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Demikian juga temuan Haetami (2011: 4) menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa, ditandai adanya peningkatan rerata dari siklus I (rerata = 65,10) ke Siklus II (rerata = 89,00)

SIMPULAN

Berpijak atas hasil analisis data pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Semester Ganjil di SD Negeri 1

Kerobokan Kaja Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjang oleh perbandingan rerata skor dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 2,90 poin, dari prasilus ke siklus II meningkat sebesar 13,35 poin, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10,45 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Gall, Meredith D. *et al.* 2003. *Educational Research An Introduction*. Seventh Edition. New York: Pearson Education, Inc
- Kemmis, S. and R. McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Mengaplikasikan Metode Pembelajaran Kooperatif Learning*. Makalah yang Disampaikan pada Seminar Rutin Unipas, Tanggal 24 Maret 2004.
- Sanjaya. 2012. *Pengertian definisi hasil belajar*. Tersedia pada <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html/> diakses pada tanggal 1 Januari 2014.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wartawan, I Wayan. 2004. "Pembinaan Kualitas Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SMU Negeri 2 Singaraja". Dalam *Jurnal IKA, Vol. 2 No. 1 Mei 2004*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.